



POLA KOMUNIKASI TARI REJANG PALA DI DESA ADAT NONGAN KECAMATAN RENDANG KABUPATEN KARANGASEM

I Made Sukriawan¹ Ulio²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²

Abstract

The Rejang Pala dance, a form of sacred (wali) dance in Balinese ritual tradition, is performed during the Usabha Pala ceremony at Balang Tamak Temple, Nongan Traditional Village. As a ritual dance, it embodies strong magical-religious values and functions as a medium of spiritual expression and communal devotion. Remarkably, the Rejang Pala dance experienced a historical disappearance for nearly a century, yet was successfully revitalized through the preservation of cultural memory and communication practices. This study explores the communication patterns that have contributed to the sustainability and revival of the dance, focusing on three key modalities: (1) Intrapersonal communication, referring to the dancer's internalization of sradha (faith) and devotional intent, which strengthens spiritual consciousness and ritual commitment; (2) Interpersonal communication, involving dialogic interactions between dancers, sрати banten (ritual attendants), and the community, particularly in processes such as the ceremonial selection of the "spiral winner" (Rejang Pala coil); and (3) Nonverbal communication, expressed through the dance performance itself as a symbolic and embodied form of gratitude. The findings suggest that these multi-layered communication forms function as essential mechanisms in safeguarding intangible cultural heritage and reaffirm the dance's role as a living tradition within Balinese ritual praxis.

Keywords

Communication, Rejang Pala, Nongan Village

PENDAHULUAN

Pulau Bali yang dijuluki sebagai *Island of Paradise* (Pulau Dewata, Pulau Khayangan) memiliki bermacam-macam

tarian yang bervariasi bentuknya dan mempunyai hubungan yang erat dengan hubungan pelaksanaan upacara agama

¹ sukriawan@uhnsugriwa.ac.id

² ulio.sm@uhnsugriwa.ac.id

Hindu yang merupakan agama yang paling besar penganutnya di Bali. Daya tarik Bali adalah kebudayaan yang unik dari kehidupan masyarakat dan keindahan alamnya (Bandem, 2004: 11). Salah satu bentuk dari kebudayaan adalah terwujudnya bermacam-macam bentuk kesenian yakni berupa terciptanya tarian sebagai refleksi dari jiwa seni manusia. Bentuk kesenian yang begitu kental dalam masyarakat merupakan pencerminan dari pribadi masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-harinya.

Keberadaan kesenian Bali sebagai sebuah tradisi selalu sejalan dengan seluruh aspek kehidupan. Secara terpadu akrab merefleksikan cita-cita masyarakat pendukungnya tidaklah berlebihan jika masyarakat Bali jika kesenian (seni tari, gamelan maupun wayang) adalah bagian integral dari kehidupannya yang selalu terikat dengan peristiwa-peristiwa ritual. Agama hindu yang memiliki unsur rasional, ritual, emosional dan kepercayaan sering menjadikan kesenian tersebut sebagai drama ritual menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan serta memformulasikan konsepsi agama dalam kehidupan masyarakat. (Bandem, 2004: 12).

Kesenian dalam perspektif Hindu di Bali yang universal identik dengan kehidupan religi masyarakatnya sehingga

mempunyai kedudukan yang sangat mendasar. Para penganutnya dapat mengekspresikan keyakinan terhadap yang Maha Kuasa. Maka banyak muncul kesenian yang dikaitkan dengan pemujaan tertentu atau sebagai pelengkap pemujaan tersebut. Upacara di Pura-Pura (tempat suci) tidak lepas dari seni suara, tari, kerawitan, seni lukis, seni rupa dan sastra. Candi-candi, Pura-Pura, dibangun sedemikian rupa sebagai ungkapan rasa estetika, etika dan sikap religius dari penganut Hindu Bali. *Pregina* (penari) dalam semangat *ngayah* (bekerja tanpa pamrih) mempersembahkan tarian sebagai wujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), bhakti dan pengabdian sebagai wujud kerinduan ingin bertemu dengan sumber seni itu sendiri. (Suamba, dalam Yudabakti 29, 2007). Para seniman pun ingin menyatu dengan seni karena sesungguhnya setiap insan di dunia ini adalah percikan seni. Selain itu juga berkembang pertunjukan seni yang bersifat menghibur. Maka di Bali, berdasarkan sifatnya seni digolongkan menjadi seni *wali* yang disakralkan dan seni yang tidak sakral (disebut profan) yang berfungsi sebagai tontonan atau hiburan saja. (Koentjraningrat, dalam Yudabakti 63, 2007).

Tari sakral atau *wali* adalah tari yang dipentaskan dalam rangka suatu *yadnya* atau rangkaian ritual tertentu, dan

tarian tersebut biasanya disucikan. Kesuciannya tampak pada peralatan yang digunakan, misalnya pada tari *Pendet* ada *canang sari* (sesajian janur dan bunga yang disusun rapi), *pasepan* (perapian), dan *tetabuhan*. Pada tari *Rejang* pada *galungan* serta benang penuntun yang dililitkan pada tubuh penari. *Topeng Sidhakarya* pada bentuk *tapel* (topeng), *kekereb* (tutup), dan beras *sekar ura* (bunga yang dipotong kecil-kecil untuk ditaburkan). Semuanya tidak boleh digunakan sembarangan. Kesakralan terlihat misalnya seorang penari *Rejang* atau penari *Sang Hyang* harus menampilkan penari yang masih muda, belum pernah kawin, dan belum haid. Atau penarinya harus melakukan *pawintenan* (upacara penyucian diri) terlebih dahulu sebelum menarikan tarian sakral (Koentjaraningrat, dalam Yudabakti 67, 2007).

Tari *wali* ini sebagian besar dikaitkan dengan mitologi agama yang berkembang di daerah tertentu. Mitologi ini mungkin dibuat bersamaan atau sesudah tari *wali* itu diciptakan atau sebelumnya. Meskipun tarian ini diciptakan manusia, tetapi karena sudah merupakan konsensus dari masyarakat dalam kaitannya dengan keyakinan agama, terutama agama Hindu. Tari-tari *wali* yang tercipta di Bali mirip dengan tari-tari ritual di India. Menurut mitologi tarian-tarian itu diciptakan oleh

Dewa Brahma, dan *Dewa Siwa* yang terkenal dengan tarian kosmisnya, yaitu *Siwa Nata Raja*. Di mana *Dewa Siwa* memutar dunia dengan gerakan *mudra*-nya yang berkekuatan gaib. Setiap sikap tangan dengan gerakan tubuhnya memiliki makna dan kekuatan tertentu sehingga tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan rupa atau pakaian, tetapi mempunyai kekuatan *sekala* dan *niskala* (Koentjaraningrat, dalam Yudabakti 61, 2007).

Guna menambah kekuatan *skala* dan *niskala* pada tarian sering disertai dengan *banten-banten* (sesajian) *Pasupati* untuk penari atau perlengkapan tari tertentu. Untuk pertunjukan tari tertentu, diawali dengan sesajian dan *tetabuhan* agar tidak digangu *bhuta kala giraha* dan *bhuta kala kapingan*. Tak jarang persembahan tari dalam ritual tertentu dilakukan prosesi *Pasupati*, baik secara sederhana dengan menggunakan *banten Pasupati* atau dilakukan dengan lebih khusus, lebih besar atau istimewa untuk memohon agar si penari dibimbing sesuai dengan kehendak *Ida Bhatara*. *Pasupati* artinya raja gembala hewan. Maksudnya agar si penari layaknya hewan gembala yang diatur dan digembalakan sepenuhnya oleh si pengembala, yaitu *Ida Bhatra*. Maka setiap gerak-gerak penari tidak sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri, sebagian gerakannya dijiwai oleh *Ida Bhatara* yang

dimohonkan. Sehingga tarian itu akan memiliki *niskala* (kekuatan magis) (Koentjaraningrat, dalam Yudabakti 60, 2007).

Setiap tarian sakral mempunyai nilai religius magis yang sangat dipercayai oleh masyarakat. Salah satu tarian *Rejang Pala* yang di persembahkan saat upacara *Usabha Pala* Pura Balang Tamak Desa Adat Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. Tari *Rejang Pala* merupakan sejenis tari *rejang* yang biasanya dipentaskan oleh perempuan yang usianya masih remaja dan perempuan paruh baya dengan memakai perhiasan berupa *gelungan* yang dihiasi dengan buah berjantai-juntai. *Rejang Pala* berkaitan dengan cerita rakyat Pan Balang Tamak, yang sempat pakum selama 67 tahun setelah peristiwa gempa bumi dahsyat tahun 1917 kemudian dibangkitkan kembali ditahun 1984 ketika rekontruksi Pura Balang Tamak (Satyani & Gunarta, 2018). Karena *Rejang Pala* sempat menghilang dalam rentan waktu satu abad maka dilakukanlah sebuah rekontruksi kembali dengan elemen koreografinya ditata dalam klasifikasi empat elemen yaitu kostum, jumlah penari, gerak dan musik. Kostum inti yang digunakan adalah hiasan kepala berupa *serobong* yang dihiasi oleh buah-buahan dengan pakaian adat ke pura dengan jumlah penari 11 orang. Gerak tari

Rejang Pala dibagi dalam *mataki-taki* (bersiap), *masolah* (menari), *makideh/pakideh* (melingkar/ mengitari) yang dilihat dari unsur dinamika merupakan bagian klimaks, dan *panyawis* (penyelesaian) (Satyani & Gunarta, 2021).

Tari Rejang Pala adalah salah satu warisan dari Pura Balang Tamak Desa Adat Nongan, namun juga dipentaskan saat upacara *Usabha Desa* di Desa Adat Nongan. Rejang Pala ditarikan dengan tiga klasifikasi umur yaitu anak-anak perempuan, remaja putri (*daha*) dan ibu-ibu dengan jumlah penari inti sebanyak 11 orang penari *daha*. Jumlah 11 didasarkan pada 11 *gelungan* yang diwariskan oleh Pura Balang Tamak. Tari ini berfungsi sebagai sarana ritual untuk memohon keselamatan, kesuburan dan kemakmuran, sebagai hiburan, sebagai presentasi estetis, dan sebagai pengikat solidaritas masyarakat Desa Adat Nongan (Gunarta & Satyani, 2020).

Menimbang hasil refleksi dari *makebah* (peluncuran pertama) Rejang Pala, maka diusulkan *penyacah awig-awig desa adat* mengenai tari Rejang Pala ke dalam 8 butir usulan yaitu : ketersediaan penari, ketersediaan buah dan kelengkapan *serobong*, pengorganisasian pelaksanaannya, Pengkondisian oleh desa dalam memberi tuntunan etika dan disiplin kepada penari rejang, Pengaturan hak dan kewajiban krama desa yang terlibat dalam

ritual rejang, Ketentuan pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana rejang (gamelan, kostum, *serobong*, dan lain sebagainya), Ketentuan mengenai tempat, ruang, dan waktu (*desa, kala, patra*), dan menggali kembali makna *Usaba Pala*. Delapan butir usulan tersebut, diharapkan dapat menguatkan ekosistem *Rejang Pala* sehingga memiliki ketahanan bagi kemajuan desa (Satyani & Gunarta, 2022). Merupakan sebuah usaha yang luar biasa dilakukan untuk melestarikan tari *Rejang Pala* di Desa Adat Nongan yang merupakan salah satu budaya lokal yang sempat hilang hampir dalam satu abad yang disebabkan oleh bencana alam *gejer* Bali 1917. Untuk dapat melestarikan budaya manusia harus melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya memerlukan komunikasi sebagai media pelestarian budaya tersebut.

Perilaku-perilaku komunikasi yang diamati dalam ilmu komunikasi juga luas dan kompleks menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Menurut Everett M. Rogers dalam Milyane dkk

(2022), komunikasi adalah suatu proses hal mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku.

Setiap komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan komunikasi, salah satu tujuannya adalah mentransfer nilai norma, adat istiadat/budaya suatu daerah. Melalui komunikasi sebuah kebudayaan akan dapat tersampaikan baik secara verbal maupun nonverbal, dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan komunikasi suatu kebudayaan akan dapat diwariskan ke generasi muda sehingga kelestariannya akan dapat tercapai.

Tari Rejang Pala merupakan sebuah kebudayaan religius yang dimiliki Desa Adat Nongan yang sempat hilang dalam satu abad, namun dapat dibangkitkan kembali oleh intelektual-intelektual dibidangnya. Tidak mudah untuk mengembalikan sebuah budaya yang sempat menghilang, maka tari *Rejang Pala* direkonstruksi kembali melalui sebuah penelusuran-penelusuran yang panjang. Walaupun tarian ini sempat menghilang namun peninggalan berupa gelung yang berjumlah 11 buah masih tetap dijaga dan *dipundut* saat upacara *Usabha Pala* berlangsung, ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam tari *Rejang Pala* masih terjaga sampai saat ini. Pola komunikasi tersebut yang ingin dikaji dalam tulisan ini, sehingga tertarik mengkaji dengan judul

“Pola Komunikasi Tari Rejang Pala di Desa Adat Nongan Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem”

Penelitian ini akan difokuskan pada pola komunikasi yang terjadi dalam pertunjukan *tari Rejang Pala* di Desa Adat Nongan. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi yang terjadi dalam pementasan *tari Rejang Pala* demikian juga untuk mengetahui peran *tari Rejang Pala* dalam memperkokoh *sradha* dan *bhakti* masyarakat Desa Adat Nongan. Untuk dapat mengupas hal tersebut maka digunakan sebuah teori yaitu Teori Interaksionisme Simbolik, Dimana teori ini akan dapat mengkaji bagaimana simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalam *tari Rejang Pala* digunakan dalam interaksi social. Selain itu digunakan juga teori Komunikasi Budaya yang dapat digunakan untuk memahami komunikasi yang terjadi dalam konteks budaya. *Tari Rejang Pala* memiliki pola komunikasi yang unik dan khas yang terkait dengan identitas budaya Masyarakat Desa Adat Nongan. Selain itu simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam *tari Rejang Pala* dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan penguatan identitas budaya Masyarakat Desa Adat Nongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design* penelitian terfokus pada *observation case studies*. Dalam *design* penelitian ini cara pengumpulan data yang utama adalah dengan *participation observation* dengan titik perhatian penelitian masyarakat Desa Adat Nongan pada saat melaksanakan *tari Rejang Pala* dalam *usabha pala* di Pura Balang Tamak. Teknik penentuan informannya menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan informan dipilih dianggap paham terkait topik penelitian sehingga data yang diperoleh valid. Subjek dari penelitian ini adalah pola komunikasi sedangkan objek dari penelitian ini adalah *tari Rejang Pala* yang merupakan media atau wadah dari pola komunikasi yang diteliti. Pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu teknik wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi pada Tari Rejang Pala

Soejanto menyatakan Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan

penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Gunawan, 2013)

Pola komunikasi adalah sistem atau cara kerja yang dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu proses komunikasi yang membangun hubungan dengan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi, dan menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Oleh sebab itu dalam sebuah persembahan seni ritual tari *Rejang Pala* mengandung pola komunikasi yang kompleks yang mampu mentransformasikan seni tersebut ke generasi berikutnya sebagai bentuk warisan sosial budaya walaupun sempat menghilang dalam satu abad. Adapun pola komunikasi yang mampu tetap menjaga kelestarian dari tari Rejang Pala adalah adanya pola komunikasi dengan diri dan pola komunikasi antar pribadi, serta pola komunikasi nonverbal.

Pola Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi ini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang (AC Sari, R Hartina, R Awalia, H Irianti, 2018).

Berdasarkan pengamatan dalam tarian Rejang Pala terlihat sebuah gerakan yang begitu spontan dari penarinya seolah-olah mengikuti getaran jiwa dari masing-masing penari. Suasana seperti itu terjadi kontak atau dapat dikatakan ada sebuah komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*) di dalam diri antara jiwa pribadi manusia dengan kekuatan gaib (*magic*). Begitu besar kekuatan jiwa dari masing-masing penari ditambah dengan alunan gambelan yang dapat mempertajam getaran jiwa dari penari untuk mengekspresikan jiwanya melalui gerakan-gerakan yang penuh makna

Penari Rejang Pala memiliki keyakinan yang kuat berdasarkan pada geneologis keturunan. Keyakinan tersebut merupakan warisan turun temurun dari leluhur, dan walaupun sempat menghilang hampir dalam satu abad namun sampai saat ini masih tetap bisa dipertahankan meskipun derasnya pengaruh postmodernitas. Keyakinan tersebut dapat dikatakan muncul dari sebuah pengalaman religius leluhur masyarakat Desa Adat Nongan. Pengalaman religius yang kuat, sehingga sampai dengan saat ini keyakinan itu tetap dipertahankan. Melalui keyakinan yang kuat ditambah dengan suara gambelan pengiring maka dalam diri penari akan tumbuh getaran-getaran jiwa yang membawa pada suatu gerakan tari yang spontan, dimana (Satyani & Gunarta, 2021) menyebutnya dengan istilah *ngalelente* yaitu bergerak sekehendak dan setulus hati. Gerakan mengayun, melambaikan tangan sekehendak hati.

Keyakinan yang dalam agama Hindu disebut dengan istilah *sraddha* ditambah dengan rasa cinta kasih (*bhakti*) akan dapat membangkitkan getaran spiritual dari penari. *Sraddha* dan *bhakti* adalah pondasi yang penting bagi keberlangsungan dan kejayaan Hindu ke depannya. *Sraddha* dan *bhakti* harus diekspresikan dalam setiap aspek, terlebih dalam aspek ritus upacara *Yajña* untuk menimbulkan rasa cinta

mendalam terhadap Tuhan, terhadap sesama dan lingkungan. Dalam kitab suci weda disebutkan sebagai berikut.

*Sraddhaya agnih samidhayate
sraddhaya huyate havih*

*Śraddham bhagasya murdhani vacasa
vedayamsi*

(*Rgveda*, X, 151. 1)

Terjemahan :

Api pengorbanan (persembahan) dinyatakan dengan keyakinan yang mantap (*sraddha*). Persembahan (korban) dihaturkan keyakinan yang mantap (*sraddha*). Kami mohon keyakinan yang mantap (*sraddha*), yang memiliki nilai tertinggi di dalam kemakmuran (Titib, 1996 : 167).

Intrapersonal Communication

terimplementasi dalam tari Rejang Pala, keyakinan (*sraddha*) dan rasa tulus (*bhakti*) terpancar dari masing-masing penari. Prarekonstruksi tari *Rejang Pala* hanya menyisakan warisan berupa hiasan kepala (*serobong*) penari sebanyak 11 buah. *Rejang Pala* ditarikan saat pelaksanaan upacara *Usabha Pala* di Pura Balang Tamak. (Satyani & Gunarta, 2018) menyatakan bahwa untuk mencari peserta penari *Rejang Pala* saat itu memang agak sulit, tidak ada penari khusus. Agar ritual tari ini tetap berjalan maka masyarakat diberikan

mundut gelung kepala (*serobong*) yang berjumlah 11 buah. Respon masyarakatpun ada yang malu-malu, ada yang tidak mau, ada yang didorong-dorong agar berani tampil, dan ada juga yang berinisiatif untuk *ngayah*. Keiklasan masyarakat *mundut gelungan*pun terlihat dari gerakan tari yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa akan terdapat getaran spiritual yang berbeda dari masing-masing penari, kondisi ini bergantung pada *sraddha* dan *bhakti* si penari. Jika *sraddha* dan *bhakti* penari tinggi maka akan memunculkan gerakan tari yang indah walaupun hanya berupa gerakan mengayun, melambaikan tangan sekehendak hati secara spontan sebagai perwujudan komunikasi ke dalam diri sendiri (*intrapersonal communication*).

Jadi dapat ditemukan bahwa pola komunikasi ke dalam diri dalam pementasan tari Rejang Pala terlihat dari keyakinan dari masing-masing personal penari. Semakin tinggi keyakinan yang dimiliki maka semakin metaksu gerakan tarian yang dipersembahkan walaupun hanya berupa gerakan yang begitu sederhana seperti mengayun, melambai sekehendak hati yang keluar secara spontanitas.

Pola Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*". Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibagi menjadi dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (AC Sari, R Hartina, R Awalia, H Irianti, 2018)

Kembali seperti apa yang telah disampaikan oleh Satyani & Gunarta (2018) bahwa dalam pelaksanaan upacara *Usabha Pala* akan dipersembahkan tari *Rejang Pala*. Sebelum tari *Rejang Pala* dilakukan rekonstruksi tidak ada penari khusus, sehingga saat upacara *usabha pala* berlangsung maka

seorang *saya* dan *sрати* (petugas piket dan petugas upacara) akan mengumumkan sebagai berikut “*nggih jero sira kayun mundut Rejange* (saudara-saudara siapa berkenan memakai *gelungan Rejang* ini. Selanjutnya ada respon dari masyarakat bersedia tapi sedikit malu, ada pula yang tidak bersedia, ada pula yang sampai didorong atau sedikit dipaksa untuk mundut gelung tersebut.

Komunikasi yang berlangsung antara *saya* dan *sрати banten* kepada masyarakat juga termasuk komunikasi antar pribadi (komunikasi diadik). Ketika Peristiwa ini terjadi secara tatap muka antara *saya, sрати banten* dengan para *pengayah* yaitu *pengempon* Pura Balang Tamak. Dialog yang berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, karena antara *Sesuhunan* dengan masyarakat yang akan *ngayah* ada ikatan emosional yang mendalam. Para *pengayah pamundut gelungan* yang melakukan tari *Rejang Pala* melakukannya dengan penuh keiklasan sebagai wujud rasa *bhakti* kepada *Sesuhunan*.

Pola Komunikasi Nonverbal

Kusumawati menyebutkan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Non verbal juga bisa diartikan sebagai yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti

tujuannya dan memiliki kemungkinan akan adanya *feed back* dari penerimanya. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gerak tubuh, warna, mimik wajah dan lain - lain. (Puspitasari & Danaya, 2022).

Tari *Rejang Pala* memberikan sebuah pesan nonverbal kepada masyarakat yang perlu dipahami demi tercapainya maksud dan tujuan dipentaskannya tarian tersebut. Menurut Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaan pesan nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

1. Menyakinkan apa yang diucapkan.
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa di utarkan dengan kata-kata.
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang bisa mengenalnya.
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna (Saputra, 2019)

Pementasan tari *Rejang Pala* dengan menggunakan atribut *gelung* kepala yang dihiasi dengan berbagai macam buah-buahan hingga berjuntai dalam hal ini tidak dilakukan untuk pamer, akan tetapi sebagai wujud rasa *bhakti* kepada *Sesuwunan* yang telah memberikan kesuburan dan atas panen yang melimpah.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mark Knapp tersebut, pementasan tari *Rejang Pala* dalam upacara *usabha pala* di pura Balang Tamak Desa Adat Nongan berfungsi sebagai media komunikasi umat atau *damuh Ida Bhatara* terhadap keagungan *Sang Hyang Widhi* akan adanya kekuatan supra natural diluar akal sehat manusia yang telah memberikan anugrah kesuburan dan panen yang melimpah. Untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas anugrah yang diberikan oleh *Ida Sesuwunan*, maka masyarakat tidak puas hanya sebatas mengucapkan rasa terimakasih melalui kata-kata, sehingga masyarakat berusaha lebih mengkonkritkan lagi perasaannya dengan mempersembahkan tarian *Rejang Pala*.

PENUTUP

Simpulan

Pola komunikasi yang terjadi dalam tari *Rejang Pala* di Desa Adat Nongan antara lain: *Intrapersonal Communication*, komunikasi secara intrapersonal terjadi saat tumbuhnya keyakinan (*sradha*) dan ketulusan (*bhakti*) penari terhadap yang dipuja. Melalui *sradha* dan *bhakti* yang kuat yang diiringi dengan gambelan akan menumbuhkan getaran jiwa penari *Rejang Pala* sehingga mampu menampilkan tarian secara spontan dengan gerakan mengayun dan melambaikan tangan dengan penuh

ketenangan. Selanjutnya pola komunikasi yang terjadi adalah *Interpersonal Communication*, komunikasi ini terjadi saat *saya* dan *sрати banten* mengumumkan kepada masyarakat untuk *memundut gelung* *Rejang Pala* yang memunculkan berbagai respon oleh masyarakat seperti ada yang sedikit malu dan ada juga yang secara ikhlas *mundut gelung* *Rejang Pala*. Kemudian pola komunikasi yang terakhir adalah komunikasi nonverbal merupakan sebuah komunikasi antara pemuja dengan yang dipuja sebagai ungkapan rasa terimakasih atas anugrah kesuburan dan panen yang melimpah yang diwujudkan dalam sebuah tarian *Rejang Pala*.

DAFTAR PUSTAKA

- AC Sari, R Hartina, R Awalia, H Irianti, N. A. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger, January 2019*.
- Adi Gunarta, I. W., & Wayan Arya Satyani, I. A. (2020). Tari Rejang Pala Di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(2)*, 172–181. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.1049>
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan

- Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Satyani, I. A. W. A., & Gunarta, I. W. A. (2018). Rejang Di Pura Balang Tamak, Warisan Budaya Desa Nongan. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.31091/sw.v6i1.354>
- Satyani, I. A. W. A., & Gunarta, I. W. A. (2021). Reka Ulang Koreografi Rejang Pala, Setelah 100 Tahun Menghilang: Sebuah Rekonstruksi Imajinatif. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 33–45. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1108>
- Bandem, I. (2004). Made & Frederik Eugene deBoer (terjemahan I Made Makaradhwaja Bandem). Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi. Jogjakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Jogjakarta.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., ... & Rochmansyah, E. (2022). Pengantar ilmu komunikasi. Penerbit Widina.
- Puspitasari, D., & Danaya, B. P. (2022). Pentingnya peranan komunikasi dalam organisasi: lisan, non verbal, dan tertulis (literature review manajemen). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 257-268.
- Saputra, H. (2019). MAKNA PESAN VERBAL DAN NON-VERBAL YANG TERKANDUNG DALAM TARI SAMAN (Suatu Penelitian Pada Group Tari Saman Gayo Sanggar Seni Seulaweut). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya : Paramita.
- Yudabakti I Made & Watra I Wayan, 2007. Filasafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali. Surabaya, Paramita